

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketersediaan informasi sangatlah penting untuk investor didalam mengambil sebuah keputusan investasi (Suhendar & Hakim, 2021). Pengungkapan wajib serta pengungkapan sukarela keduanya termasuk metode dari pengungkapan informasi yang bisa diterima. Keputusan investasi sangatlah tergantung pada kualitas serta tingkat pengungkapan sebuah laporan tahunan. Pengungkapan sukarela yakni pengungkapan tidak wajib yang mana suatu perusahaan bebas didalam memilih jenis informasi yang hendak dipublikasikan jika bisa membantu pihak yang memiliki kepentingan didalam mengambil keputusan menggunakan laporan keuangan (Pontoh et al., 2021).

Pengungkapan sukarela tetap menjadi isu kritis karena, meski tidak diamanatkan, urgensinya cukup tinggi. Terutama mengingat pandemi saat ini, investor harus lebih berhati-hati dan memeriksa semua materi perusahaan secara menyeluruh. Pengungkapan sukarela adalah hasil alami dari skenario ini, serta salah satu strategi kompetitif perusahaan (Suhendar & Hakim, 2021). Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan salah satu pengungkapan sukarela tersebut. Di Indonesia, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatur publikasi laporan keberlanjutan secara implisit melalui PSAK No. 1. (Revisi 2012). PSAK itu tidak dengan tegas bagi perusahaan secara khusus diwajibkan guna melaporkan suatu tanggung jawab sosialnya.

Pengungkapan laporan keberlanjutan merupakan hasil dari tekanan yang signifikan dari organisasi non-pemerintah, serta tumbuhnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat umum, yang menyerukan kepada bisnis untuk menerapkan pengelolaan lingkungan, bukan hanya kegiatan industri untuk keuntungan komersial (Hamid & Norman, 2017). Pengungkapan ini akan berdampak nantinya pada pengambilan keputusan pada perusahaan. Konsep ini sejalan dengan akuntansi keperilakuan yang menekankan pengaruh dari laporan-laporan pada perusahaan terhadap pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Laporan keberlanjutan dapat dikonseptualisasikan sebagai dokumen yang menginformasikan kepada semua stakeholder mengenai dampak ekonomi, sosial serta lingkungan suatu perusahaan pada periode waktu yang sudah ditentukan. Laporan ini mengacu pada pengungkapan yang luas dan beragam, termasuk praktik perburuhan, hubungan pemasok, interaksi pelanggan, kegiatan komunitas, kontribusi amal, dan efek dari produk perusahaan pada kesehatan dan keselamatan konsumen. Pengungkapan ini mewakili komunikasi manajemen dengan kelompok pemangku kepentingannya. Komunikasi ini menyajikan informasi yang melebihi dari informasi laba perusahaan (Sánchez García- et al., 2019).

Menurut GRI (2016), “Laporan keberlanjutan adalah laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan atau organisasi tentang dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari.” Laporan ini bisa membantu suatu organisasi didalam pengukuran serta pemahaman mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, serta sosial, serta dalam penetapan tujuan serta pengelolaan Pada perubahan secara efektif. Selain itu, laporan keberlanjutan merinci prinsip-

prinsip perusahaan serta model pada tata kelola suatu perusahaan, menyoroti hubungan diantara strategi dengan komitmen perusahaan atas ekonomi global berkelanjutan. Laporan keberlanjutan sangat penting guna mengkomunikasikan kinerja serta pengaruh perusahaan terhadap lingkungan (Pusaka, 2017).

Isu lingkungan telah berkembang dari topik sampingan yang menarik menjadi fokus perhatian utama negara di dunia. Ada berbagai alasan bagi bisnis untuk peduli terhadap lingkungan, salah satunya adalah banyaknya pemangku kepentingan perusahaan, baik itu internal maupun eksternal, menyatakan minatnya terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kemudian, sifat serta tingkat keparahan tekanan lingkungan mungkin berbeda secara signifikan antara negara serta sektor bisnis. Tekanan lingkungan, di sisi lain, mendorong banyak bisnis guna mencari cara yang inovatif bahkan hemat biaya guna mengendalikan serta meminimalkan dampak lingkungan mereka. Satu dari tekanan lingkungan yakni tekanan pengungkapan yang diberikan pada perusahaan oleh berbagai pemangku kepentingan guna mengungkapkan kinerja lingkungan publiknya dalam laporan tahunan serta pengungkapan laporan kinerja lingkungan perusahaan, seperti laporan keberlanjutan (Evana, 2017).

Namun, dalam beberapa tahun terakhir, insiden yang melibatkan lingkungan telah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2019, tumpahan minyak serta gelembung gas Pertamina meluas ke seluruh Laut Jawa Utara, khususnya dari pengeboran pada lepas pantai yang dilakukan oleh PT Pertamina Hulu Energi *Offshore North West Java* (ONWJ), kota Karawang, provinsi Jawa Barat. Ini bukan kali pertama terjadi tumpahan minyak. Sebelumnya, kebocoran minyak

Pertamina terjadi di Balikpapan tahun lalu. Pencemaran ini berdampak pada sembilan permukiman. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) telah mengajukan gugatan pencemaran terhadap Pertamina dan sejumlah pihak lainnya. PT. Bukit Asam, Tbk dinilai gagal mengatasi pencemaran lingkungan di tahun yang sama. Pasalnya, kejadian *self burning* batubara di Kecamatan Sirah Pulau Merapi Timur, Kabupaten Lahat (Wijaya, 2019). Pada 2020, tiga perusahaan F&B ternama di Indonesia, yakni PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, serta PT Wings Surya, digugat ke Pengadilan Negeri (PN) Surabaya sebab diduga melakukan suatu aktivitas yang melawan hukum dimana menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Perusahaan ini diyakini bertanggung jawab atas perusakan dan pencemaran bantaran sungai Surabaya (KR, 2020).

Kasus di atas membuktikan bahwa isu lingkungan dapat dengan cepat diketahui oleh masyarakat melalui informasi yang diberitakan oleh media. Media berperan aktif dalam perkembangan sebuah perusahaan. Media disini dapat berupa media online dan media sosial. Kedua media tersebut sangat berperan dalam menciptakan citra bagi perusahaan. Perusahaan akan menangkal berita negatif yang diekspos media online melalui pelaporan keberlanjutannya. Nazari et al (2015) menemukan bahwa berita negatif pada media berpengaruh untuk meningkatkan pelaporan keberlanjutan.

Jejaring sosial telah mendarah daging dalam kehidupan modern. Jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan 274,9 juta orang termasuk 170 juta pengguna aktif media sosial. Ini setara 61,8 persennya dari seluruh penduduk

Indonesia bulan Januari 2021. Selain itu, statistik tumbuh 10 juta, ataupun sekitar 6,3 persennya, dibanding tahun sebelumnya (Stephanie, 2021). Masyarakat Indonesia menghabiskan rerata 8 jam 52 menit per harinya di internet. Menurut program yang paling populer, YouTube menempati urutan pertama, diikuti oleh WhatsApp, Instagram, dan Facebook, dan terakhir Twitter. Oleh karena itu, ini memungkinkan dialog yang cepat dan terbuka tentang isu-isu penting, termasuk keberlanjutan (Lodhia et al., 2017). Hasilnya, organisasi semakin merangkul media sosial untuk berbagi kemajuan dan pencapaian keberlanjutan mereka dengan pemangku kepentingan. Manetti & Bellucci (2016) menemukan bahwa sejumlah kecil organisasi menggunakan media sosial untuk mendefinisikan laporan keberlanjutan. Hamid & Norman (2017) menemukan ada potensi yang sangat besar media sosial dapat memberi manfaat secara optimal untuk pada laporan keberlanjutan. Reilly & Hynan (2014) menemukan bahwa perusahaan hijau lebih aktif menjadi pengguna media sosial dan lebih cenderung mempertahankan laporan keberlanjutan. Wael Sha Basri & Siam (2019) menemukan bahwa media sosial menjadi fenomena yang dapat meningkatkan pelaporan keberlanjutan perusahaan. Lodhia et al (2020) menemukan bahwa perusahaan yang aktif pada media sosial mampu mencari legitimasi melalui keterbukaan informasi dan dialog dengan pemangku kepentingan, ini berdampak baik terhadap laporan keberlanjutan.

Seiring dengan media, masyarakat prihatin dengan jenis industri. Industri ini mengklasifikasikan bisnis sesuai dengan ruang lingkup operasinya, eksposur risiko, dan kemampuan untuk mengatasi hambatan bisnis. Jenis industri

ditentukan dengan membedakan antara sektor *high-profile* yang juga dianggap hijau dan industri *low-profile* yang dianggap non-hijau. Jenis industri *high profile* ini telah menarik perhatian publik karena kemungkinan kegiatan operasionalnya berhubungan pada kepentingan yang luas. Adapun Masyarakat pada umumnya lebih mudah menerima jenis industri seperti ini sebab kelalaian pada perusahaan dalam melindungi proses manufaktur serta produk bisa berdampak signifikan bagi masyarakat (Sinaga et al., 2017). Menurut Dissanayake et al (2019), jenis industri tidak berpengaruh pada laporan keberlanjutan. Ariyani et al (2018) juga menemukan, sesuai dengan penelitian sebelumnya, bahwa jenis industri tidak berpengaruh pada laporan keberlanjutan. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Sinaga et al (2017) menemukan bahwa jenis industri memiliki efek menguntungkan pada laporan keberlanjutan.

Perbedaan dari penelitian ini dengan yang sebelumnya yakni pada ukuran variabel yaitu media online. Nazari et al (2015) melakukan penelitian sebelumnya yang menggunakan media surat kabar, namun penelitian ini menggunakan media internet. Selain itu, subjek penelitiannya berbeda; penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan yang berada diluar negeri, namun penelitian ini berfokus kepada perusahaan yang suda terdaftar pada BEI Indonesia. Selain itu, penelitian dirancang untuk meningkatkan pengetahuan pemerintah tentang perlunya peraturan pelaporan keberlanjutan dan pemahaman industri tentang perlunya menerbitkan laporan keberlanjutan.

Penelitian ini dilandasi oleh keadaan yang terjadi dimana pada era globalisasi, media dan kesadaran terhadap lingkungan berperan aktif terhadap

eksistensi perusahaan di masyarakat. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan variabel dengan objek penelitian di luar Indonesia. Maka penelitian ini dilakukan guna membuktikan pengaruh publikasi berita pada media online, postingan pada media sosial, dan jenis industri terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Apakah publikasi berita pada media online berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
2. Apakah postingan pada media sosial berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?
3. Apakah jenis industri berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh publikasi berita pada media online terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.
2. Menganalisis pengaruh postingan pada media sosial terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.



3. Menganalisis pengaruh jenis industri terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para investor dan manajer keuangan dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi akademisi, sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami efek dari publikasi dan postingan dari media terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan, dan memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan keputusan pada perusahaan.
3. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan akuntansi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembandingan untuk menambah pengetahuan dan informasi.
4. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya pelaporan keberlanjutan pada perusahaan.

#### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penelitian hendak disusun memakai sistematika penulisan yang akan terbagi menjadi 5 bab.

## BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan dan hubungannya dengan media online, media sosial, dan jenis industri. Dengan latar belakang, kemudian bab ini akan menguraikan tentang rumusan masalah, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua, landasan teoritis dan pembuatan hipotesis, membahas teori yang mendukung penelitian serta berfungsi sebagai dasar untuk referensi teoretis yang dipakai didalam analisis. Bab ini membahas temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Dengan berlandasan teori serta penelitian sebelumnya, kerangka penelitian dapat dikembangkan, serta landasan untuk pembentukan hipotesis.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga metodologi penelitian yang membahas variabel-variabel yang dipakai serta definisi dari operasional yang juga dipakai dalam penelitian. Bab ini juga membahas prosedur populasi serta sampel, jenis serta sumber data, dan juga metode dari pengumpulan data. Setelah itu, jelaskan prosedur analitis yang dipakai dalam menginterpretasikan hasil pengujian sampel.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat bagian hasil pembahasan membahas tentang objek penelitian serta setiap variabel bebas. Selain itu, bab ini membahas statistik deskriptif untuk variabel serta hasil dari analisis data, dimana mencakup pengujian klasik serta hipotesis.

## BAB V : PENUTUP

Bab kelima membahas kesimpulan dari penelitian, konsekuensi hasil penelitian, serta batasan penelitian dan rekomendasi yang didapat dari pembahasan Bab IV. Bersamaan dengan kesimpulannya yang ditarik, bab ini membahas konsekuensi penelitian, batasan, dan gagasan untuk penelitian selanjutnya.

